

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian mengenai hubungan pengetahuan ibu primipara tentang stimulasi tumbuh kembang anak dengan perkembangan bahasa anak usia kurang dari 2 tahun telah dilakukan pada bulan Juni 2012 dengan jumlah sampel sebanyak 65 pasang (ibu dan anaknya yang berusia < 2 tahun) .

Pengambilan data primer menggunakan kuesioner dan data sekunder diambil dari profil Puskesmas Winong tahun 2011. Data primer terdiri dari karakteristik responden (umur ibu dan anaknya, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan), tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi tumbuh kembang dan tingkat perkembangan bahasa anak, yang kemudian data tersebut di olah dan selanjutnya dilakukan analisis korelasi *Spearman Runk Correlation* dengan *SPSS 17,0*.

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Secara geografis Puskesmas Winong adalah salah satu dari 27 Puskesmas yang ada di Kabupaten Purworejo, terletak di Desa Winong Kecamatan Kemiri. Luas wilayah kerja Puskesmas Winong adalah 30 km², yang secara administratif terdiri dari 13 desa, dimana 4 desa merupakan daerah dataran rendah dan 9 desa merupakan daerah pegunungan dengan batas wilayah sebagai berikut :

- 1) Sebelah utara : Kecamatan Bruno

- 2) Sebelah selatan : Kecamatan Bayan
- 3) Sebelah barat : Kecamatan Pituruh
- 4) Sebelah timur : Kecamatan Gebang

2. Gambaran karakteristik responden penelitian

a. Umur

Pada penelitian ini distribusi frekuensi responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel.4.8. Distribusi frekuensi ibu primipara berdasarkan umur di wilayah Puskesmas Winong Purworejo

No	Umur	Frekuensi	Prosentase (%)
1	< 20 tahun	7	10,8
2	20 - 35 tahun	55	84,6
3	>35 tahun	3	4,6
Jumlah		65	100

Sumber : data primer terolah

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, diketahui bahwa sebagian besar ibu primipara berusia antara 20 - 35 tahun yaitu sebanyak 55 orang (84,6%).

Tabel.4.9. Distribusi frekuensi anak berdasarkan umur di wilayah Puskesmas Winong Purworejo

No	Umur	Jumlah	Prosentase (%)
1	0 – 5 tahun	18	27,7
2	6 - 11 bulan	14	21,5
3	12 – 23 bulan	33	50,8
Jumlah		65	100

Sumber : Data primer terolah

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, diketahui bahwa sebagian besar anak berumur antara 12 – 23 bulan yaitu sebanyak 33 anak (50,8%).

b. Tingkat pendidikan

Pada penelitian ini distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel.4.10. Distribusi frekuensi ibu primipara berdasarkan tingkat pendidikan di wilayah Puskesmas Winong Purworejo

No	Tingkat pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
1	SD	12	18,5
2	SMP	40	61,5
3	SMA	13	20,0
Jumlah		65	100

Sumber : Data primer terolah

Berdasarkan tabel 4.10 diatas, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMP yaitu sebanyak 40 orang (61,5%).

c. Jenis pekerjaan

Pada penelitian ini distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis pekerjaan yang dimiliki dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel. 4.11 Distribusi frekuensi ibu primipara berdasarkan jenis pekerjaan di wilayah Puskesmas Winong Purworejo tahun 2012

No	Jenis pekerjaan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Buruh	3	4,6
2	Ibu rumah tangga	53	81,6
3	Petani	6	9,2
4	Swasta	3	4,6
Jumlah		65	100

Sumber : Data primer terolah

Berdasarkan tabel 4.11 diatas, diketahui bahwa responden sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu 53 orang (81,6%).

3. Analisis variabel

a. Tingkat pengetahuan ibu primipara

Pada penelitian ini tingkat pengetahuan yang dimiliki ibu primipara digolongkan menjadi 3, yaitu rendah, sedang dan tinggi.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel. 4.12. Distribusi frekuensi ibu primipara berdasarkan tingkat pengetahuan di wilayah Puskesmas Winong Purworejo

No	Tingkat pengetahuan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Rendah	10	15,4
2	Sedang	29	44,6
3	Tinggi	26	40
Jumlah		65	100

Sumber : Data primer terolah

Berdasarkan tabel 4.12 diatas, diketahui bahwa responden sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan tentang stimulasi tumbuh kembang anak kategori sedang yaitu 29 orang (44,6%).

b. Perkembangan bahasa anak

Pada penelitian ini perkembangan bahasa anak digolongkan menjadi 3 kategori, yaitu kurang, sedang dan baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel.4.13. Distribusi frekuensi anak berdasarkan perkembangan bahasa di wilayah Puskesmas Winong Purworejo.

No	Perkembangan bahasa	Jumlah	Prosentase (%)
1	Kurang	6	9,2
2	Sedang	28	43,1
3	Baik	31	47,7
	Jumlah	65	100,0

Sumber : Data primer terolah

Berdasarkan tabel 4.13 diatas, diketahui bahwa sebagian besar anak memiliki perkembangan bahasa kategori baik yaitu sebanyak 31 anak (47,7%).

c. Analisis hubungan tingkat pengetahuan ibu primipara dengan perkembangan bahasa anak usia kurang dari 2 tahun.

Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu primipara tentang stimulasi tumbuh kembang anak dengan perkembangan bahasa anak dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel.4.14 Tabulasi silang hubungan antara tingkat pengetahuan ibu primipara dengan perkembangan bahasa anak usia < 2 tahun di Puskesmas Winong Purworejo

Perkembangan bahasa anak usia < 2 tahun	Pengetahuan ibu primipara						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	N	%	N	%	N	%	N	%
Kurang	6	9,2	0	0	0	0	6	9,2
Sedang	4	6,2	16	24,6	8	12,3	28	43,1
Baik	0	0	13	20	18	27,7	31	47,7
Jumlah	10	15,4	29	44,6	26	40,0	65	100

Sumber : Data primer terolah

Berdasarkan tabel 4.14 di atas, dapat diuraikan bahwa tingkat pengetahuan ibu primipara tentang stimulasi tumbuh kembang anak sebagian besar (44,6%) termasuk dalam kategori sedang dan perkembangan bahasa anak sebagian besar (47,7%) termasuk dalam kategori baik.

Ibu primipara yang memiliki tingkat pengetahuan rendah (15,4%) ternyata sebagian besar (9,2%) memiliki anak dengan perkembangan bahasa kategori kurang.

Ibu primipara yang memiliki tingkat pengetahuan sedang (44,6%) ternyata sebagian besar (24,6%) memiliki anak dengan tingkat perkembangan bahasa kategori sedang.

Sedangkan ibu primipara yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi (40%) ternyata sebagian besar (27,7%) memiliki anak dengan tingkat perkembangan bahasa kategori baik.

Dengan mengamati pola sebaran data pada tabel silang tersebut di atas, diketahui bahwa terdapat kecenderungan semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu maka semakin baik tingkat perkembangan bahasa yang dimiliki anaknya.

Tabel. 4.15 Uji statistik tingkat pengetahuan ibu primipara tentang stimulasi tumbuh kembang anak dengan perkembangan bahasa anak usia < 2 tahun di di wilayah Puskesmas Winong Purworejo.

Perkembangan bahasa anak usia < 2 tahun	Tingkat pengetahuan ibu primipara		
	Rho	Pvalue	Keterangan
	0,533	0,000	Bermakna

Berdasarkan hasil analisis tabel 4.15 dengan menggunakan uji *Spearman rank correlation*, didapatkan hasil $Rho = 0,533$ dan nilai $p = 0,000$ (Signifikan), yang artinya ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu primipara tentang stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan bahasa anak usia kurang dari 2 tahun. Sedangkan nilai korelasi Spearman sebesar 0,533 menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang sedang.

B. Pembahasan

1. Karakteristik responden

a. Umur

Responden pada penelitian ini adalah ibu primipara dan anaknya yang berjumlah 65 pasang. Berdasarkan data yang ada, diketahui bahwa umur ibu primipara berkisar antara 18 – 42 tahun dan sebagian besar berumur antara 20 - 35 tahun yaitu 84,6%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia yang produktif. Usia 20 – 30 tahun merupakan usia yang produktif bagi seseorang untuk dapat memotivasi diri untuk memperoleh pengetahuan yang sebanyak-banyaknya. Tingkat pengetahuan seseorang biasanya dipengaruhi oleh umur. Semakin cukup umur seseorang maka semakin baik pula cara mengekspresikan atau menghadapi masalah. (Bejo, 2010)

b. Tingkat pendidikan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu primipara memiliki tingkat pendidikan SMP (61,5%) dan hanya 18,5% saja yang memiliki pendidikan SD. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Responden yang berpendidikan tinggi akan mudah menyerap informasi sehingga ilmu pengetahuan yang dimiliki lebih tinggi namun sebaliknya yang berpendidikan rendah akan mengalami hambatan dalam menyerap

informasi sehingga ilmu yang dimiliki juga lebih rendah yang berdampak pada kehidupannya. (Nursalam, 2001).

Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan, karena pengetahuan dipengaruhi pendidikan formal. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin baik pula tingkat pengetahuannya. Pendidikan sangat mempengaruhi seseorang dalam memotivasi untuk siap berperan serta dalam membangun kesehatan. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat sikap seseorang. (Bejo, 2010).

c. Jenis pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (81,6%) memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai ibu rumah tangga mereka memiliki lebih banyak waktu untuk bersama dengan anaknya. Semakin banyak waktu yang dihabiskan bersama anak, makin mudah seorang ibu untuk dapat mengajari anak mereka tentang bahasa anak, sehingga perkembangan bahasa anak dapat berkembang dengan baik.

2. Tingkat pengetahuan ibu primipara

Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan sedang (44,6%). Tingkat pengetahuan sedang tersebut mungkin disebabkan karena pendidikan responden yang sebagian besar SMP dan pernah mendapat informasi tentang tujuan stimulasi perkembangan anak dan

adanya pengalaman dalam pemantauan anak. Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam perkembangan anak.

Pendapat Notoatmodjo (2003) bahwa pengetahuan dapat dipengaruhi oleh pengalaman, fasilitas, dan sosial budaya disamping itu juga responden yang tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga yaitu 53 responden (81,6%), sehingga menyebabkan mereka lebih banyak memiliki waktu luang untuk memperoleh informasi tentang stimulasi perkembangan anak baik dari bidan, media cetak, media elektronik maupun dari internet.

Sebanyak 93,85% ibu primipara mengetahui tentang arti dan tujuan stimulasi, sedangkan sebanyak 80% ibu berpendapat bahwa stimulan yang diberikan kepada anaknya merupakan kegiatan yang penting dan dapat membantu mencerdaskan anak. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memahami informasi yang telah mereka dapatkan, dan diharapkan agar pengetahuan yang mereka peroleh dari berbagai sumber tersebut dapat sedikit demi sedikit telah mereka praktekkan kepada anaknya.

3. Perkembangan bahasa anak

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa perkembangan anak kategori kurang sebanyak 9,2%, kategori sedang sebanyak 43,1% dan kategori baik sebanyak 47,7%.

Besarnya prosentase anak dengan perkembangan bahasa kategori baik mungkin disebabkan oleh faktor pekerjaan ibu yang hanya sebagai

ibu rumah tangga saja. Hal ini dapat dimaklumi, karena dengan tidak bekerjanya ibu maka waktu yang digunakan untuk mengasuh anak akan lebih banyak daripada jika ibu tersebut bekerja.

Stimulasi adalah setiap kegiatan merangsang atau melatih kemampuan anak yang berasal dari lingkungan luar anak (orang tua atau pengasuh). Stimulasi merupakan hal yang penting dalam tumbuh kembang anak. (Soetjiningsih, 1995). Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti diketahui ternyata pada waktu berinteraksi dengan anaknya, ibu mempunyai kebiasaan untuk selalu mengajak bicara anak, melontarkan pertanyaan kepada anak maupun membetulkan ucapan anaknya yang salah. Disamping itu kebiasaan ibu yang sering menyanyikan lagu untuk anaknya juga sangat membantu perkembangan bahasa bagi anaknya.

4. Analisis hubungan pengetahuan ibu primipara tentang stimulasi dengan perkembangan bahasa anak usia kurang dari 2 tahun.

Dalam uji korelasi didapatkan nilai p sebesar 0,000 atau $p < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu primipara tentang stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan bahasa anak usia kurang dari 2 tahun. Nilai korelasi hubungan tersebut sebesar 0,533 dengan arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang sedang, berarti semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu primipara tentang stimulasi tumbuh kembang maka semakin baik perkembangan bahasa yang dimiliki anaknya.

Stimulasi merupakan hal yang penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang memperoleh stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapat stimulasi (Soetjiningsih, 1995). Stimulasi menjadi sangat penting jika dikaitkan sebagai usaha untuk mencerdaskan anak. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Marzuki (2005), bahwa otak manusia perlu dirangsang sebanyak mungkin dan harus dimulai sejak dini. Semakin banyak stimulasi yang diberikan, makin maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Bila tidak ada rangsangan, jaringan otak akan mengecil akibat menurunnya fungsi otak. (Dwijayanti, 2008).

Pendapat tersebut diperkuat oleh Harlock (1995) yang menyatakan bahwa semakin banyak anak didorong untuk berbicara dengan mengajaknya berbicara dan didorong menanggapi, akan semakin awal mereka belajar berbicara dan semakin baik kualitas bicaranya. Dorongan yang diberikan dapat berupa tindakan mengajak berbicara, mendongeng atau memperdengarkan musik. Hal ini penting karena stimulasi yang diberikan dapat mendorong kemampuan bahasa anak dimana kemampuan kognitif, sensori motor, psikologis, emosi, dan lingkungan sekitar akan membantu perkembangan optimal (Soetjiningsih, 1995).

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya tindakan seseorang (overt behavior). Perilaku yang didasari dengan pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak

didasari oleh pengetahuan. (Notoatmojo, 2003). Pengetahuan yang dimiliki responden dapat mempengaruhi cara mereka dalam memberikan stimulasi kepada anaknya. Hal ini terlihat dari hasil kuesioner penelitian yaitu sebanyak 63,08% ibu mengetahui bahwa aspek perkembangan anak meliputi gerak kasar, gerak halus, bahasa dan personal sosial.

Untuk menunjang perkembangan anaknya, sebanyak 52,31% ibu mengaku menggunakan alat rumah tangga yang ada seperti gelas dan piring plastik, sendok plastik ataupun baskom plastik sebagai alat bantu stimulasi. Sebanyak 80% ibu selalu mengajarkan kepada anaknya untuk da-da melambaikan tangan ataupun tersenyum kepada orang lain. Mereka mengetahui bahwa dengan mengajarkan hal tersebut maka anak telah diajari untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat meningkatkan perkembangan anak terutama perkembangan bahasa anak tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmojo (2005) yang menyatakan bahwa pengetahuan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Setelah seseorang memiliki pengetahuan maka orang tersebut akan berusaha untuk memahaminya dan kemudian di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula dengan responden dalam penelitian ini, setelah mereka mendapat informasi mengenai stimulasi tumbuh kembang anak mereka kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan alat stimulasi sederhana yang ada disekitarnya dengan catatan bahwa alat yang digunakan tidak berbahaya bagi anaknya.

Menurut Nursalam (2001), pengetahuan seseorang juga dipengaruhi oleh pendidikan yang dimilikinya. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Responden yang berpendidikan tinggi akan mudah menyerap informasi sehingga ilmu pengetahuan yang dimiliki lebih tinggi namun sebaliknya yang berpendidikan rendah akan mengalami hambatan dalam menyerap informasi sehingga ilmu yang dimiliki juga lebih rendah yang berdampak pada kehidupannya. (Bejo, 2010).

Pendapat diatas sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pendidikan SMP (61,5%) dan SMA (20%) sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan baik sehingga tidak satupun (0%) anaknya yang memiliki perkembangan bahasa yang buruk. Hal ini dapat dipahami karena orang tua terutama ibu, merupakan tokoh utama dalam tahap perkembangan seorang anak. Ibu memiliki peran sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga, untuk itulah maka ibu perlu dibekali pengetahuan dan keterampilan yang cukup agar mengerti dan terampil dalam melaksanakan pengasuhan anak sehingga dapat bersikap positif dalam membimbing tumbuh kembang anak secara baik dan sesuai dengan perkembangan anaknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Purwanti yang menyatakan bahwa pengetahuan seorang ibu tentang pemberian stimulasi berbahasa merupakan salah satu faktor yang

dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Siti Sundari (2010) juga menyatakan, terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang anak dengan perkembangan bahasa anak batita. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Ari Dwijayanti (2008) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang perkembangan bahasa dengan perkembangan bahasa pada anak usia *toddler* ($p = 0,000$).

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan peneliti dapat diterima yaitu ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu primipara tentang stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan bahasa anak usia kurang dari 2 tahun di Puskesmas Winong Purworejo.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian dilakukan dengan pendekatan cross sectional sehingga cukup lemah untuk menunjukkan hubungan sebab akibat.
2. Jenis analisa data pada penelitian ini adalah univariat dan bivariat yang hanya mencari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat tidak sampai pada analisis multivariat sehingga tidak cukup untuk menentukan besarnya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.
3. Keterbatasan waktu dan tenaga yang dimiliki oleh peneliti dalam mengumpulkan data menjadi kendala dalam melakukan penelitian. Untuk itulah maka peneliti mengambil sampel penelitian hanya dari pasien yang berobat di Poli KIA Puskesmas Winong. Peneliti merupakan bidan desa

yang setiap harinya tidak saja melakukan pelayanan di Puskesmas tetapi juga di PKD Desa sehingga untuk kelancaran penelitian ini maka peneliti meminta bantuan kepada bidan yang bertugas melaksanakan pelayanan di Poli KIA puskesmas Winong untuk membagikan kuesioner kepada responden.

STIKES PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA